**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Komunikasi**
		1. **Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis kata atau istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” yang secara etimologis atau asal katanya adalah dari bahasa Latin “*communicatus*” dan kata ini bersumber pada kata “*communis*”. Dalam kata *communis* ini memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Menurut **Hovland** ilmu komunikasi, dalam buku **Effendy** yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa:

**Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2000:10)**

Definisi Hovland di atas menunjukan bahwa yang dijadikan obyek studi Ilmu Komunikasi bukan saja hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitud*e). Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, **Hovland** mengatakan bahwa **“komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain” (Effendy, 2000:10)**.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan dalam pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Penggunaan “bahasa” komunikasi berupa pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Sehingga komunikasi secara terminologis diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataaan berupa pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana terjadi ketika seseorang menyatakan sesuatu atau memberikan pesan kepada orang lain sehingga menimbulkan *feedback* atau respon balik terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, manusia sangat terlibat dalam proses komunikasi. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing disebut *human* *communication*, yang sering kali disebut komunikasi sosial atau *social* *communication*. komunikasi antar manusia juga dinamakan sebagai komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya terjadi pada manusia-manusia yang bermasyarakat, sehingga terbentuknya masyarakat adalah dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalinnya.

Pada dasarnya mempelajari studi komunikasi merupakan bagian paling penting ketika komunikasi digunakan sebagai pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya adalah Ilmu Politik, Ekonomi, Budaya dan Sosial yang termasuk didalamnya kehidupan sosial manusia dengan segala macam permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Oleh karenanya semakin besar suatu masyarakat, semakin banyak manusia yang dicakup maka semakin banyak masalah yang timbul akibat sejumlah perbedaan di antara manusia yang berasal dari berbagai latar belakang dan cara berfikir yang berbeda.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, yakni bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Sebagai media ekspresif, komunikasi digunakan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita sebagai manusia. Perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi, dalam konteks apapun adalah bentuk dasar dari adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian. “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar”.

**Miller** yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu** **Komunikasi** **Suatu** **Pengantar**, ia menjelaskan bahwa :

**Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima (2007:60-61).**

Pada hakekatnya, komunikasi bukan hanya sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya, tetapi pesan tersebut dapat diterima oleh komunikannya dan juga dapat memberikan efek dari pesan tersebut kepada komunikannya.

**Hovland** yang dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya yang **Berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, ia menjelaskan bahwa **“Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2005:10).”**

Dari penuturannya, **Hovland** menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public* *opinion*) dan sikap publik (*public* *attitude*) dan bagaimana cara tiap komunikator untuk bisa mempengaruhi komunikan dengan dasar yang memungkinkan serta dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat luas.

**Belerson** **dan** **Stainer** dalam “*Human Behaviour*” seperti dikutip oleh **Effendi** dalam bukunya **Komunikasi Teori dan Praktek**, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

**Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi. (1992:48)**

Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan, pengertian komunikasi secara terminologi adalah proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi hubungan timbal balik (*feedback*).

Setelah melihat dari berbagai pendapat para ahli komunikasi bahwa inti dari komunikasi tersebut adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan mendapatkan feedback atau timbal balik, maka hal tersebut akan membuat sebuah proses komunikasi yang sangat efektif ketika satu sama lain saling mengerti tentang komunikasi yang sedang mereka lakukan.

* + 1. **Unsur-unsur Komunikasi**

Menurut **Lasswell** yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

***Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (2007:69)**

Definisi diatas menjelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam komunikasi, yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan efek. Kelima unsur komunikasi tersebut saling bergantungan satu sama lainnya agar komunikasi dapat terwujud dengan baik.

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip Narudin, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan / pengawasan lingkungan.**

**Fungsi ini menunjukan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun di luar masyarakat tertentu.**

1. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**

**Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-persitiwa dan kejadian-kejadian tadi.**

1. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**

**Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi perwarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. ( 2004 : 17 ).**

 Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap persitiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

* + 1. **Tujuan Komunikasi**

 **Effendy** dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** , menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah Sikap (*to change the attitude*)**

**Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.**

1. **Mengubah Opini / pendapat / pandangan (*to change the opinion*)**

**Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat atau persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.**

1. **Mengubah Perilaku (*to change the societ* )**

**Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.**

1. **Mengubah Masyarakat (*to change the society*)**

**Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.**

**( 2003 : 55 ).**

 Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan dapat mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

**2.1.5 Proses Komunikasi**

Dalam komunikasi sudah tentu mengalami sebuah proses terlebih dahulu, sebagaimana **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

1. **Secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang itu sendiri adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.**
2. **Secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass* *media*) dan media nirmassa atau non massa. (2005:1)**

Proses dalam komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal jika keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

* 1. **Budaya**
		1. **Pengertian Budaya**

**Setiadi** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa:

**Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya uang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata *sansekerta* *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kaya budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. (2006:28)**

 Dari definisi diatas, budaya dapat diartikan sebagai segala bentuk aktifitas manusia, berupa cipta, karsa, dan rasa manusia, baik material maupun non material.

 **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menyatakan bahwa:

**Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan”. (1996:18)**

 Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

* + 1. **Komunikasi dan Budaya**

Berbicara mengenai budaya dan komunikasi maka jelas keduanya tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicaraknnya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Karena sejatinya, melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komuikatif. Unsur- unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

 **Taylor** dalam bukunya **Primitive Culture**, yang dikutip dari **Mulyana & Rahmat** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bawa **Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. ( 1996 : 25 ).** Sedangkan dalam pandangan Francis Merill menyatakan bahwa :

**Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis. (1996 : 25).**

 Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

 Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut **Mulyana** yang mengutip dari kata **Hall** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa :

**Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya. ( 2004 : 250 )**

 Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi, aspek- aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara- cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama dan cara-cara pengetahuan serta keterampilan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskan presuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

 Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda, yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

**2.2.3 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah menurut**.Rich** dan **Ogawa** menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A reader* bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Sedangkan menurut **Dood** mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi antar peserta.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, dan hal ini tentu saja akan menimbulkan segala macam kesulitan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara budaya dan komunikasi tidaklah dapat dipisahkan, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Sebagaimana menurut **Mulyana** dan **Rakhmat** komunikasi antarbudaya adalah :

**sebuah proses komunikasi yang terjadi atau dilakukan diantara orang-orang yang berbeda ras, suku, bangsa, bahasa, agama, tingkat pendidikan serta status sosial atau bahkan jenis kelamin ( Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1996:20 ).**

Komunikasi antarbudaya muncul ketika produsen pesan berasal dari satu budaya dan penerima pesan merupakan anggota dari budaya lainnya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, karena budaya merupakan bentuk atau pola hidup. Orang belajar berpikir, merasa, percaya, serta berjuang untuk hal-hal yang dianggap layak oleh budaya yang dianutnya.

* + 1. **Transisi Budaya**

Masa transisi adalah masa peralihan yang jika dikaitkan dengan perubahan sosial merupakan sebuah gejala pergeseran pola kehidupan berbudaya dari suatu masyarakat. Transisi budaya adalah suatu masa di mana sebuah masyarakat berada dalam proses peralihan dari penggunaan produk budaya lama ke produk budaya baru atau bisa juga dikatakan sebagai masa peralihan dari pola perilaku yang lama ke pola perilaku yang baru. Kondisi ini biasanya akan menciptakan ketegangan-ketegangan tertentu bagi mereka yang tidak siap menerima perubahan yang ada. Lambat laun ketegangan itu akan berkurang dan seseorang akan mulai menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Begitupula masyarakat Maluku yang tinggal di kota Bandung merupakan masyarakat transisi dari tempat asal yang kemudian mengalami masa peralihan dari budaya Maluku ke Budaya Sunda.

 Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu pola kehidupan masyarakat ke pola kehidupan masyarakat lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri. Sama halnya dengan masyarakat Maluku yang sebagai pendatang di kota Bandung ikut mengalami pergeseran budaya yang berujung pada perubahan perlaku akibat interaksi simbolik yang terjadi dengan masyarakat pribumi.

Hubungan kelompok masyarakat transisi terhadap kelompok masyarakat lain memiliki pola yang tidak pasti. Banyak masyarakat transisi yang masih mengedepankan kehidupan social yang lama. Namun banyak juga masyarakat transisi yang sudah mulai meninggalkan pola hubungan masyarakat lama dan berpindah pada pola hubungan masyarakat yang baru.

 Pola hubungan suatu masyarakat ditentukan oleh nilai, adat, kebiasaan , serta budaya tertentu, seperti nilai gotong royong, nilai saling mengenal, budaya berinteraksi, kebiasaan menunggu, kebiasaan saling bergantung, adat ritual, dan sebagainya.

 Masyarakat dalam masa transisi, memiliki konsekuensi antara lain kurang paham akan kebudayaan asing yang akhirnya menimbulkan kerancuan seperti :

* Gegar budaya atau *cultural shock* yaitu keterkejutan terhadap hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ada dan yang tiba-tiba hadir sehingga menimbulkan reaksi ektrim, seperti marah, kesal, tidak berdaya, atau sebaliknya memuja-muja atau mengagung-agungkan budaya asing tertentu.
* Kebingungan dalam membedakan budaya asing yang positif (yang memperkaya khasanah dan wawasan budaya kita) dan negatif (yang dapat mengancam budaya kita lewat infiltrasi atau erosi budaya).
* Kesenjangan budaya (cultural adjusment), ketidakseimbangan dimensi fisik, dan ideal kebudayaan.

Bentuk-bentuk Perilaku Masyarakat dalam Perubahan Sosial Budaya :

* Modernisasi: suatu proses perubahan dari sistem masyarakat tradisional menuju suatu sistem yang lebih maju dan mutakhir dalam berbagai kajian kehidupan.
* Westernisasi: proses pembaratan, pengambilalihan atau peniruan budaya barat. Segala tata cara kehidupan berkiblat ke dunia barat dan proses pengambilan atau peniruannya langsung, tanpa ada seleksi atau penyesuaian dengan budaya setempat.
* Globalisasi: proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama.

Dari bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya tersebutlah yang mampu melahirkan istilah Akulturasi Budaya atau *acculturation*, yang merupakan perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli budaya asal. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlngsung dalam waktu yang lama dapat saling memperngaruhi tanpa harus menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asal.

* + 1. **Budaya Sunda**
			1. **Etos dan Nilai Budaya Sunda**

Sunda berasal dari kata Su = Bagus/ Baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer* dan *pinte*r, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas.

Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangan perlu dilestarikan. Sistem kepercayaaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Kini, hampir sebagian besar masyarakat Sunda beragama Islam, namun ada beberapa yang tidak beragama Islam. Walaupun berbeda namun pada dasarnya seluruh kehidupan ditujukan untuk kebaikan di dalam semesta.

Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Namun, modernisasi dan masuknya budaya barat lambat laun mengikis keluhuran budaya Sunda, yang membentuk etos dan watak manusia Sunda.

Makna kata Sunda sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang 'nyunda' perlu memiliki hati yang luhur pula. Itulah yang perlu dipahami bila mencintai, sekaligus bangga terhadap budaya Sunda yang dimilikinya.

Setiap bangsa dan daerah tentu memiliki etos, kultur, dan budaya yang berbeda. Namun tidaklah heran jika ada bangsa bahkan daerah yang berhasrat menanamkan etos budayanya kepada bangsa dan daerah lain karena beranggapan bahwa etos dan kultur budayanya lebih baik dari kebudayaan lain. Kecenderungan seperti inilah yang kemudian menimbulkan sikap etnosentrisme dan stereotip dari setiap masyarakat yang berbudaya.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religious, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* ; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagai ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.

* + - 1. **Seni Budaya Sunda**

Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak-anak, dan alat musik serta kesenian untuk musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pagelaran kesenian.

Sisingan adalah kesenian khas Sunda yang menampilkan 2-4 boneka singa yang disusung oleh para pemainnya sambil menari. Sisingan sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan.

Selain tarian khas sunda tersebut ada beberapa kesenian budaya sunda yang hingga saat ini masih terkenal dan terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa Barat sendiri, yakni :

*a. Wayang Golek*

Wayang Golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat yaitu kesenian yang menapilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang Golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam cerita pawayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan musik tradisional Jawa Barat yang disebut dengan degung.

*b. Jaipong*

Jaipong merupakan tarian tradisional dari Jawa Barat, yang biasanya menampilkan penari dengan menggunakan pakaian khas Jawa Barat yang disebut kebaya, serta diiringi musik tradisional Jawa Barat yang disebut Musik Jaipong.Jaipong ini biasanya dimainkan oleh satu orang atau sekelompok penari yang menarikan berakan – gerakan khas tari jaipong.

*c. Degung*

Degung merupakan sebuah kesenian sunda yang biasanya dimainkan pada acara hajatan. Kesenian degung ini digunakan sebagai musik pengiring/pengantar.Degung ini merupakan gabungan dari peralatan musik khas Jawa Barat yaitu, gendang, goong, kempul, saron, bonang, kacapi, suling, rebab, dan sebagainya.Degung merupakan salah-satu kesenian yang paling populer di Jawa Barat, karena iringan musik degung ini selalu digunakan dalam setiap acara hajatan yang masih menganut adat tradisional, selain itu musik degung juga digunakan sebagai musik pengiring hampir pada setiap pertunjukan seni tradisional Jawa Barat lainnya.

*d. Rampak Gendang*

Rampak Gendang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Rampak Gendang ini adalah pemainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya Rampak Gendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual.

* + 1. **Karakteristik Orang Sunda**

Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*someah*, seperti dalam falsafah *someah hade ka semah*) , murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedaknnya dari kebudayaan lain. Masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut , religius dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah, silih asuh ; saling mengasihi, saling menyempurnakan atau memperbaiki diri dan saling melindungi. Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati sesama, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya .

Dua hal yang sangat tercermin dari karakteristik masyarakat Sunda adalah sifat humoris dan sangat kreatif. Humorisnya orang Sunda yang kental kadang bisa disalahartikan oleh orang atau masyarakat pendatang yang belum sepenuhnya tau dan mengenal bagaimana cara orang sunda berkomunikasi. Masyarakat sunda seringklali memulai komunikasi dengan candaan dan gurauan yang mencairkan suasana hingga bagi siapa saja yang belum terbiasa akan mudah tersinggung dengan candaan tersebut.

Kreatifnya orang sunda sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Masyarakat Sunda lebih kreatif dalam hampir sebagian besar bidang. Terbukti dengan banyaknya orang Sunda yang berkarir di industri pertelevisian sebagai bintang iklan, pemain sinetron hingga pelawak. Hal tersebut karena kekreatifan mereka dalam mebuat sebuah inovasi dengan sisi humoris yang mampu diterima oleh semua pihak. Terlebih lagi mereka punya berbagai hasil karya kreatif mulai dari musik, komunitas-komunitas unik hingga perkumpulan-perkumpulan yang punya banyak inovasi dan berkontribusi untuk kemajuan daerahnya maupun bangsa Indonesia sendiri.

Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap*“silih asih, silih asah, dan silih asuh”*, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan, seperti tampak pada ungkapan-ungkapan berikut ini:

* ***Kawas gula eujeung peueut* yang artinya hidup harus rukun saling menyayangi, tidak pernah berselisih.**
* ***Ulah marebutkeun balung tanpa eusi* yang artinya jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya.**
* ***Ulah ngaliarkeun taleus ateul* yang artinya jangan menyebarkan perkara yang dapat menimbulkan keburukan atau keresahan.**
* ***Ulah nyolok panon buncelik* yang artinya jangan berbuat sesuatu di hadapan orang lain dengan maksud mempermalukan.**
* ***Buruk-buruk papan jati* yang artinya berapapun besar kesalahan saudara atau sahabat, mereka tetap saudara kita, orang tua tentu dapat mengampuninya**

Tidak hanya sebatas hubungan antar sesama, masyarakat Sunda juga menjunjung tinggi hubungan antar manusia dengan negara dan bangsanya. Pada dasarnya, tujuan hukum yang berupa hasrat untuk mengembalikan rasa keadilan, yang bersifat menjaga keadaan, dan menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat. Masalah ini dalam masyarakat Sunda terpancar dalam ungkapan-ungkapan :

* ***Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea* (harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bermupakat kepada kehendak rakyat.**
* ***Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (bersama-sama dalam suka dan duka).**
* ***Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju* (memohon pertimbangan dan kebijaksanaan yang seadil-adilnya, memohon ampun)**
	+ 1. **Budaya Maluku**
			1. **Sejarah dan Suku Bangsa Maluku**

Maluku memiliki sejarah yang panjang mengingat daerah ini telah dikuasai bangsa asing selama kurang lebih 2300 tahun lamanya dengan didominasi secara berturut-turut oleh bangsa Arab, Portugis, Spanyol dan Belanda serta menjadi daerah pertempuran sengit antara Jepang dan Sekutu pada era Perang Dunia ke II. Para penduduk asli Banda berdagang rempah-rempah dengan negara-negara Asia lainnya, seperti Cina, paling tidak sejak zaman Kekaisaran Romawi.

Dengan adanya kemunculan agama Islam, perdagangan didominasi oleh para pedagang Muslim. Salah satu sumber kuno Arab menggambarkan lokasi dari pulau ini berjarak sekitar lima belas hari berlayar dari Timur 'pulau Jaba' (Jawa) namun perdagangan langsung hanya terjadi hingga akhir tahun 1300an. Para pedagang Arab tidak hanya membawa agama Islam, tetapi juga sistem kesultanan dan mengganti sistem lokal yang dimana didominasi oleh Orang Kaya, yang disamping itu lebih efektif digunakan jika berurusan dengan pihak luar.

Melalui perdagangan dengan para pedagang Muslim, bangsa Venesia kemudian datang untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah dari Eropa antara 1200 dan 1500, melalui dominasi atas Mediterania ke kota pelabuhan seperti Iskandariyah ([Mesir](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir)), setelah jalur perdagangan tradisional mulai terganggu oleh Mongol dan Turki. Dalam menunjang monopoli ini kemudian mereka ikut serta dalam Abad Eksplorasi Eropa. Portugal mengambil langkah awal penjelajahan dengan berlayar ke sekitar tanjung selatan benua Afrika, mengamankan rute-rute penting perdagangan, bahkan tanpa sengaja menemukan pantai Brazil dalam pencarian ke arah selatan. Portugal akhirnya sukses dan pembentukan daerah monompolinya sendiri dan memancing keukasaan maritim lain seperti Spanyol-Eropa, Perancis, Inggris dan Belanda untuk mengganggu posisinya.

Karena tingginya nilai rempah-rempah di Eropa dan besarnya pendapatan yang dihasilkan, Belanda dan Inggris segera terlibat dalam konflik untuk mendapatkan monopoli atas wilayah ini. Persaingan untuk memiliki kontrol atas kepulaiuan ini menjadi sangat intensif bahakn untuk itu Belanda bahkan memberikan [pulau](http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau) [Manhattan](http://id.wikipedia.org/wiki/Manhattan) (sekarang [New York](http://id.wikipedia.org/wiki/New_York)), di pihak lain Inggris memberikan Belanda kontrol penuh atas kepulauan Banda. Lebih dari 6.000 jiwa di Banda telah mati dalam perang rempah-rempah ini. Dan dikemudian hari, kemenangan atas kepulauan ini dikantongi Kerajaan Belanda.

Suku bangsa Maluku didominasi oleh ras suku bangsa [Melanesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia) Pasifik yang masih berkerabat dengan [Fiji](http://id.wikipedia.org/wiki/Fiji), [Tonga](http://id.wikipedia.org/wiki/Tonga) dan beberapa bangsa kepulauan yang tersebar di kepulauan Samudra Pasifik. Banyak bukti kuat yang merujuk bahwa Maluku memiliki ikatan tradisi dengan bangsa bangsa kepulauan pasifik, seperti bahasa, lagu-lagu daerah, makanan, serta perangkat peralatan rumah tangga dan alat musik khas, contoh: [Ukulele](http://id.wikipedia.org/wiki/Ukulele) (yang terdapat pula dalam tradisi budaya Hawaii). Mereka umumnya memiliki *kulit gelap*, *rambut ikal*, *kerangka tulang besar dan kuat* serta profil tubuh yang lebih *atletis* dibanding dengan suku-suku lain di Indonesia, dikarenakan mereka adalah suku kepulauan yang mana aktivitas laut seperti berlayar dan berenang merupakan kegiatan utama bagi kaum pria.

Sejak zaman dahulu, banyak di antara mereka yang sudah memiliki darah campuran dengan suku lain, perkawinan dengan suku [Minahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Minahasa), [Sumatra](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatra), [Jawa, Madura](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa) [Aceh](http://id.wikipedia.org/wiki/Aceh), bahkan kebanyakan dengan bangsa [Eropa](http://id.wikipedia.org/wiki/Eropa) (umumnya [Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Belanda) dan [Portugal](http://id.wikipedia.org/wiki/Portugal)) kemudian [bangsa Arab](http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa_Arab), [India](http://id.wikipedia.org/wiki/India) sudah sangat lazim mengingat daerah ini telah dikuasai bangsa asing selama 2300 tahun dan melahirkan keturunan keturunan baru, yang mana sudah bukan ras [Melanesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia) murni lagi. Karena adanya percampuran kebudayaan dan ras dengan orang Eropa inilah maka Maluku merupakan satu-satunya wilayah Indonesia yang digolongkan sebagai daerah [Mestizo](http://id.wikipedia.org/wiki/Mestizo).

Cara penulisan marga asli Maluku pun masih mengikuti ejaan asing seperti *Rieuwpassa* (baca: Riupasa), *Nikijuluw* (baca: Nikiyulu), *Louhenapessy* (baca: Louhenapesi), *Kallaij* (baca: Kalai) dan *Akyuwen* (baca: Akiwen).

Dewasa ini, masyarakat Maluku tidak hanya terdapat di Indonesia saja melainkan tersebar di berbagai negara di dunia. Kebanyakan dari mereka yang hijrah keluar negeri disebabkan olah berbagai alasan. Salah satu sebab yang paling klasik adalah perpindahan besar-besaran masyarakat Maluku ke Eropa pada tahun 1950-an dan menetap disana hingga sekarang. Alasan lainnya adalah untuk mendapatkan kehidupan yang labih baik, menuntut ilmu, kawin-mengawin dengan bangsa lain, yang dikemudian hari menetap lalu memiliki generasi-generasi Maluku baru di belahan bumi lain. Para ekspatriat Maluku ini dapat ditemukan dalam komunitas yang cukup besar serta terkonsentrasi di beberapa negara seperti Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Rusia, Perancis, Belgia, Jerman dan berbagai benua lainnya.

* + - 1. **Sistem Kemasyarakatan**

Dalam kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya dan Ambon pada khususnya, hubungan persaudaraan atau kekeluargaan terjalin atau terbina sangat akrab dan kuat antara satu desa atau kampung dengan desa atau kampung yang lain. Hubungan kekeluargaan atau persaudaraan yang terbentuk secara adat dan merupakan budaya orang Maluku atau Ambon yang sangat dikenal oleh orang luar itu dinamakan dengan istilah “PELA”.

Pela berasal dari kata “Pila” yang berarti “buatlah sesuatu untuk bersama”. Sedangkan jika ditambah dengan akhiran -tu, menjadi “pilatu”, artinya adalah menguatkan, usaha agar tidak mudah rusuh atau pecah. Tetapi juga ada yang menghubungkan kata pela ini dengan pela-pela yang berarti saling membantu atau menolong. Dengan beberapa pengertian ini, maka dapat dikatakana bahwa PELA adalaah suatu ikatan persaudaraan atau kekeluargaan antara dua desa atau lebih dengan tujuan saling membantu atau menolong satu dengan yang lain dan saling merasakan senasib penderitaan. Dalam arti bahwa senang dirasakan bersama begitupun susah dirasakan bersama (Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978, hlm 27). Ikatan pela ini diikat dengan suatu sumpah dan dilakukan dengan cara minum darah yang diambil dari jari-jari tangan yang dicampur dengan minuman keras lokal maupun dengan cara memakan sirih pinang. Hubungan pela ini biasanya terjadi karena ada peristiwa yang melibatkan kedua kepala kampung atau desa, dalam rangka saling membantu dan menolong satu sama lain. Dalam ikatan pela ini memiliki serangkaian nilai dan aturan yang mengikat masing-masing pribadi yang tergabung dalam persekutuan persaudaraan atau kekeluargaan itu. Aturan itu antara lain adalah: tidak boleh menikah sesama pela atau saudara sekandung dalam pela. Jika hal ini dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau terjadi hukuman bagi yang melanggaranya **(Cooley :184).**

Hubungan pela ini dibentuk oleh para datuk atau para leluhur dalam ikatan yang begitu kuat. Ikatan pela ini hanya terjadi antara desa kristen dengan desa kristen dan juga desa kristen dengan desa islam. Sedangkan antara desa Islam dengan desa Islam tidak terlihat **(Frank L. Cooley, Mimbar dan Takhta, Jakarta: PSH, 1987 : 183).** Dengan demikian, walaupun ada dua agama besar di Maluku (Ambon), akan tetapi hubungan mereka memperlihatkan hubungan persaudaraan ataupun kekeluargaan yang begitu kuat. Namun seperti ungkapan memakan si buah malakama atau seperti tertimpa durian runtuh, hubungan kekeluargaan atau persaudaraan yang begitu kuatpun mendapat cobaan yang sangat besar, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang begitu kuat dan erat bisa saja runtuh oleh kekuatan politik yang menjadikan agama sebagai alat pemicu kerusuhan yang pernah terjadi di Maluku (Ambon). Hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang begitu kuat ternyata mampu dipatahkan dengan kekuatan agama yang dilegitimasi oleh kekuatan politik hanya karena kepentingan-kepentingan big bos atau orang-orang tertentu.

* + - 1. **Karakteristik Orang Maluku**

Orang Maluku terkenal sangat pemberani tidak peduli sendiri-sendiri atau gerombolan. Jika mereka merasa tidak bersalah, maka mereka akan melawan sampai mati (sama-sama makan nasi, jadi nggak usah takut) dalam bahasa pasarnya *“bakupukul sampe mati, sama-sama makan nasi jadi seng/tara usah tako”.* Namun, orang-orang Maluku memiliki sifat terbuka, bahkan sebelum daerah lain di Indoneisa menerima bangsa asing, nenek moyang orang Maluku sudah lebih dulu mengenal bangsa asing seperti : Persia, Irak, Turkey, Arab, China dan Eropa. Mereka juga terkenal sangat loyal dengan saudara satu bangsa (satu suku), mereka akan membantu jika mungkin. Apabila bertemu antara sesama orang Maluku, maka mereka akan terlihat seperti saudara, padahal belum pernah kenalan dan bertatap muka. Maluku mulai terkotak, ketika Ambon di serahkan ke tangan Belanda, daerah yang waktu itu menjadi milik kesultanan Ternate. Maka saat itu jalinan persaudaraan antara Maluku bagian Utara dan Maluku bagian Selatan serta Tenggara, mulai terputus, tidak seperti pada jaman Sultan Babullah (sultan ternate) yang menguasai 72 pulau di bagian timur Nusantara. Orang Maluku paling tidak suka di perintah, sebab mereka lebih suka menjadi pemerintah. Kalaupun diperintah, orang tersebut haruslah dari bangsa Maluku yang di dengar dan di hormati masyarakat. Mungkin itulah yang membuat wilayah Maluku, dari utara sampai tenggara lambat berkembang. Bukan karena “terbelakang” tapi karena tidak suka di perintah. Banyak yang menjadi saksi bagaimana orang Maluku mempertaruhkan nyawanya demi keyakinan, pada peristiwa 99 lampau. Peristiwa, yang jelas-jelas permainan para elit. Namun terlepas dari semua permainan para elit politik dalam menciptakan konflik, Peristiwa 99 itu menyadarkan banyak pihak termasuk Peneliti bagaimana dahsyatnya keberanian orang Maluku yang pada akhirnya membentuk karakter masyaraktnya yang berwatak penguasa menjadi keras kepala.

Peneliti dan Direktur Pusat Me­dia­si dan Rekonsiliasi Ambon (Ambon Recon­ciliation and Mediation Center - ARMC) IAIN Ambon, **Abidin Wakano** juga berbendapat sama dengan me­nyatakan konflik horizontal yang terjadi di Maluku pada 1999 telah mengubah karakter orang Maluku :

**“Saya kira, problem besar ki­ta adalah pembangunan kem­bali karakter ke-Maluku-an pasca­kon­flik 1999, karena karakter ki­ta mengalami pergeseran yang luar biasa, cepat marah, men­talitasnya kasar, baik dari ka­ta-kata maupun tindakan, itu me­rusak kebudayaan dan pera­daban kita,” katanya di Ambon.**

Karakter lain yang biasanya tercermin dari kebiasaan orang Maluku adalah bagaimana cara mereka berbicara dengan sesama. Jelas bahwa ada sebagian orang Ambon yang memiliki kebiasaan berbicara dengan nada yang kasar ataupun dengan volume suara yang keras. Kedengaran seperti sedang melampiaskan kemarahan dengan kata-kata, padahal sebetulnya tidak. Gaya berucap yang terkesan kasar pada dasarnya terbentuk dari alam dimana sebagian besar masyarakat maluku bertempat tinggl di pesisir pantai sehingga ketika berbicara harus beradu dengan suara ombak dan angin pantai yang kencang agar bisa terdengar oleh lawan bicara. Itulah sebabnya kebiasaan berbicara orang ambon yang terbentuk oleh alam.

Ada pula yang berbicara dengan mimik yang tidak sejalan dengan perkataan, dimana ketika sedng berbicara lembut dan manis-manis tetapi wajah seperti sedang marahan. Hal ini mungkin juga didukung oleh bentuk wajah orang Ambon yang menampakkan kesan kasar atau sangar. Apalagi yang lelaki dengan kumis hitam tebal, rambut keriting, tatapan mata yang tajam, warna kulit yang gelap membungkus tubuh yang kekar. Hal tersebut semakin mengkuatkan alasan orang untuk mengidentikkan orang Ambon dengan kekerasan.

Politik bangsa penjajah kolonial Belanda yang memiliki andil memperkenalkan kepada dunia bahwa orang Ambon adalah orang yang kasar/keras, dan hal tersebut terpelihara dari generasi ke generasi hingga kini. Selama ini yang terbangun adalah generalisasi. Kebiasaan ataupun karakter orang-orang tertentu dalam mayarakat dijadikan sebagai sesuatu yang *common* atau acuan dan berlaku untuk semua orang. Padahal masih banyak masyarakat Ambon yang berbicara dengan petuturan dan gaya bahasa lembut alias santun. Masih banyak orang yang jauh dari perilaku kasar dan yang namanya kekerasan.

 Hal yang lebih dapat diterima adalah bahwa orang Ambon memiliki kebiasaan berbicara secara blak-blakan. Senang langsung dikatakan senang. Setuju yah setuju. jika tidak setuju, dibuatlah menjadi pertentangan kata-kata sampai mendapat kata sepakat. Bukan mengatakan setuju padahal dalam hati dan pikiran sesungguhnya bertentangan. Dan biasanya untuk maksud “mencari kata sepakat itu”, orang lalu menggunakan intonasi dan volume yang tinggi, sehingga biasanya terdengar seperti sebuah perkelahian atau adu mulut yang hebat. Memang ada yang demikian. Namun ini bukan fitrahnya orang Ambon. Akan lebih tepat kalau dikatakan kebiasaan yang demikian merupakan hasil bentukan sistim sosial kita.

Terlepas dari itu semua, Maluku lebih identik dengan hubungan persaudaraan. Terbukti dengan adanya slogan daerah seperti berikut :

* **Hitam putih** : ini adalah ungkapan yang sering digunakan dalam syair-syair daerah mengenai karakter orang muda khususnya laki-laki. hal ini tergambar dalam syair *"ayam hitam, telurnya putih. mencari makan, di pinggir kali. sio nyong hitam, giginya putih, kalau tertawa manis sekali”.* Penafsiran syair ini bukan pada orientasi *kulit hitam (*tidak ada kulit hitam di Maluku, yang ada hanya sawo matang) tetapi pada sisi keburukan seseorang tetap saja ada kebaikan yang nampak walaupun hanya sedikit (*gignya putih*) maka itu akan sangat baik. ungkapan sejenisnya seperti “nona ambon hitam manis, 'hitam tapi manis manggustan” dan lain sebagainya.
* **Potong di kuku rasa di daging *(*** ***ale rasa beta rasa )*** : kedua ungkapan di atas memiliki arti yang sama yaitu saling membantu karena adanya keterikatan yang sangat kuat bahkan lebih dari hubungan keluarga. Jika seseorang sedang berduka, maka yang lain akan turut merasakannya begitupun ketika bahagia.
* **Filosofi pohon sagu** : pohon yang satu ini menjadi sumber makan utama orang timur pada jaman dahulu ketika datang musim kekeringan yang panjang. Pohon ini sekaligus sebagai simbol karakter orang Maluku yang kasar tetapi memiliki hati nurani (bagian terdalam) yang baik adanya (pohon sagu di luar, berduri tetapi di dalamnya ada sagu yang putih ketika diendapkan). Ini seperti filosofi padi pada umumnya.
* **Satu hati satu jantong** : ini merupakan ungkapan dalam budaya Pela Gandong  yang mengarah pada hubungan kekeluargaan (bukan satu ibu) tetapi bersifat mengikat.
	1. **Interaksi Sosial**
		1. **Pengertian Interaksi Sosial**

Dalam buku ali : 2004 **Bonner** menyatakan bahwa interaksi sosial adalah

**Merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya**

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik anatara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

* + 1. **Sumber-Sumber Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati.

1. ***Imitasi*, ,merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.**
2. ***Sugesti,* merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.**
3. ***Simpati*, merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan,kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.**
4. ***Identifikasi*, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya)**
5. ***Empati*, merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.**

Jika [proses interaksi sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/) tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

* + 1. **Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial.
Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

* 1. ***Proses Asosiatif***

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut :

* + 1. **Kerja sama ( *cooperation* )**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atu kelompok manusia untuk mencapai satu atau bebrapa tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

* + 1. **Akomodasi (*accommodation*)**

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan kemudian kembali saling melakukan penyesuaian diri guna mengatasi ketegangan-ketegangan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah srebagai berikut :

1. ***Tolerant Participation*** ( Toleransi ) adalah suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan . Individu semacam itu disebut ***tolerant*** .
2. ***Compromise*** (kompromi) adalah suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutannya agar tercapai penyelesainnya terhadap perselisihan. Kompromi fapat pula disebut perundingan.
3. ***Coercion*** (koersi) adalah bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat, sedangkan pihak lain dalam posisi lemah.
4. ***Arbitration*** adalah proses akomodasi yang proses pelaksnaan nya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat. Mediasi adalah menggukan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai. Berbeda dengan ***arbitration,*** keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.
5. ***Concilation*** adalah suatun usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan.
6. ***Ajudication*** adalah penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternative terakhir dalam penyelesaian konflik.
7. ***Stalemate*** adalah suatu akomodasi semacam ***balance of power*** (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang. Posisi itu sama dengan ***zero option*** (titik nol) yang sama-sama mengurangi kekuatan serendah mungkin. Dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat lagi maju atau mundur.
8. Segregasi adalah upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
9. Gencatan senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.
	* 1. **Akulturasi**

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

* + 1. **Asimilasi**

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Contoh asimilasi antar dua kelompok masyarakat adalah upaya masyarakat Maluku untuk berbaur dengan warga pribumi.

**II . *Proses Disosiatif***

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antaralain sebagai berikut :

* 1. **Persaingan ( *Competition* )**

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju, lebih baik atau lebih kuat.

* 1. **Kontravensi *( contravention )***

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Ada beberapa bentuk kontravensi yaitu:

* Kontravensi yang bersifat umum. Seperti penolakan, keenganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan rencana pihak lain, dan perbuatan kekerasan. Kontravensi yang bersifat sederhana. Seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan menyebarkan surat selebaran.
* Kontravensi yang bersifat intensif. Seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan mengecewakan pihak lain. Kontravensi yang bersifat rahasia. Seperti menumumkan rahasia pihak lain dan berkhianat.
* Kontravensi yang bersifat taktis. Seperti intimidasi, provokasi, mengejutkan pihak lawan, dan mengganggu atau membingungkan pihak lawan.
	1. **Konflik**

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan acnaman atau kekerasan. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik adalah adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan berprasangka buruk kepada pihak lain individu kurang bisa mengendalikan emosi adanya perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok persaingan yang sangat tajam sehingga control sosial kurang berfungsi.

* 1. **Teori Interaksi Simbolik**

Membahas tentang komunikasi tentu akan membahas bagaimana maksud dan tujuan dari komunikator kepada komunikan yakni interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna .

Menurut kamus komunikasi **(Effendy. 1989: 184)** definisi interaksi adalah

**“proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat”**

Dan definisi simbolik **(Effendy. 1989: 352)** adalah :

**“bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic (us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”.**

Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan kita mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah ada yang cocok dalam konteks tersebut dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

 Interaksi simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut **Larossa** dan **Reitzes** (1993) dalam **Turner** bahwa :

**interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. (2008: 96),**

Perspektif Interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering di kenal perspektif fenomenologi dan interpretif **(Mulyana 2003:29)**. Esensi interaksi simbolik suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Akar pemikiran interaksi simbolik adalah mengendalikan realitas sosial sebagai suatu proses bukan suatu yang statis atau dokmatis, artinya masyarakat di lihat sebagai sebuah interaksi simbolis bagi individu-individu yang ada didalamnya, manusia bukan barang jadi melainkan barang yang akan jadi.

**Mulyana** Dalam buku **Arrianie (2010:29)**, mengatakan bahwa teori simbolik membahas tentang diri, diri social, termasuk pengendalian dari perspektif orang lain, interpretasi dan makna-makna lain yang muncul dalam interaksi tersebut ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik, yakni :

**1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna**

**2. Makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain**

**3. Makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung**

Melihat dari apa yang telah di jelaskan di atas maka bisa di pahami bahwa setiap aksi dan interaksi yang berlangsung baik dengan bahasa dan isyarat dan berbagai macam simbol yang muncul akan dapat menimbulkan interpretasi dan pendefenisian serta menganalisis sesuatu sesuai dengan kehendak kita.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik:

* 1. Pikiran

Pikiran (mind, intelligence, idea, thought). Suatu proses yang di lakukan oleh manusia sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, menurut George Herbert Mead, pikiran memungkinkan manusia berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan dirinya sendiri dan dapat mengambil peran orang lain **(Deddy, Mulyana,2008:115).**

* 1. Diri ( *self*).

Adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain

* 1. Masyarakat (*society*).

Adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya yang merupakan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Tiga konsep di atas dapat dipahamai ketika individu melakukan sebuah pemaknaan terlebih dahulu ada dalam pikiran mereka melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi, lalu merefleksikan diri dengan orang lain agar dapat menimbul kan pemaknaan yang jelas, sehingga dapat terjalin keselarasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

”*Mind, Self and Society*” merupakan karya **Mead** yang paling terkenal **(Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96)**, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran **Mead** yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

**1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,**

**2. Pentingnya konsep mengenai diri,**

**3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.**

Tema pertama pada interaksi simbol berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Konsep diri (*self concept*) berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi yang dimaksudkan adalah dengan mengembangkan konsep diri melalui interaksi antar sesama, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai :

**The particular kind of role thinking imagining how we look to another person”or” ability to see ourselves in the reflection of another glass”, yang berarti bahwa peran dari cara berfikir untuk membayangkan bagaimana kita melihat orang lain “atau” kemampuan untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan kaca**

Ketiga adalah hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

* 1. **Hubungan Teori Komunikasi Dengan Transisi Budaya Masyarakat Maluku di Kota Bandung**

Penelitian yang dilakukan terhadap masayarakat Maluku di kota Bandung ini menggunakan teori atau pendekatan Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh **Mead** dan **Blummer**. Proporsi yang paling mendasar dari interaksionisme simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan dari tampilan simbol dan maknanya. Karakteristik dari teori interaksionisme simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian individu yang satu berinteraksi dengan individu lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antarindividu.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. artinya, teori ini mengkaji bagaimana simbol-simbol digunakan dengan maksud untuk berkomunikasi dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antarindividu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai makna dan maksud tertentu. **(Kuswarno,2008:22)**

Asumsi dasar teori interaksi simbolik ini jelas pempunyai kaitan dengan transisi budaya masyarakat Maluku di Kota Bandung. Transisi adalah masa peralihan yang jika dikaitkan dengan integrasi sosial maka transisi budaya merupakan proses peralihan dari pola perilaku budaya lama ke pola perilaku budaya baru. Dalam prosesnya, meskipun jarang pasti ada yang mengalami *Culture Shock* atau gegar budaya dimana gegar budaya adalah suatu keadaan yang timbul akibat kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk tersebut meliputi seribu satu cara yang dilakukan dalam upaya mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Artinya, dalam proses transisi budaya, orang bisa saja mengalami *shock* yang membuat mereka kehilangan kepercayaan diri sehingga tidak bisa menerima kultur atau budaya baru dan bersikeras mempertahankan cara-cara lama di tempat dan lingkungan yang tidak seharusnya. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa bersosialisasi, bergaul dan berinteraksi dengan orang dilingkungan baru akibat kecemasan yang ditimbulkan oleh proses peralihan atau transisi tersebut.

Terlepas dari pada itu proses transisi budaya masyarakat Maluku dikota Bandung tentu akan diwarnai dengan interaksi sosial, komunikasi antarpersonal dan interpersonal dengan warga pribumi. Jelas dalam keseharianya, suatu individu dalam masyarakat membutuhkan individu lainya dalam sebuah kelompok masyarakat untuk berinteraksi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Pola komunikasi budaya dalam kelompok masyarakat merupakan kegiatan komunikasi yang penting untuk dilakukan, karena selain menjadi sebuah interaksi juga menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat bahkan yang memiliki latar belakang dan budaya yang jauh berbeda seperti halnya Masyarakat asal Maluku dan sunda.

Kaitan model interaksional simbolik dengan penelitian yang dilakukan adalah interaksi sosial antara masyarakat Maluku dengan warga pribumi akan melahirkan makna-makna. Sebgaimana yang dijelaskan **Mead** dan **Blummer**  bahwa :

**Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya dan disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (poloma, 1996:269)**

Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi pada proses transisi budaya yang dialami oleh masyrakat Maluku. Individu dari mereka akan melakukan interaksi antarpersonal bahkan interpersonal karena memiliki tujuan, harapan ataupun kepentingan yang tidak bisa didapatkan sendiri dan jelas membutuhkan kontribusi orang lain untuk mencapai tujuan atau harapan tersebut.

 Tujuan, harapan dan kepentingan tersebut adalah motiv dari proses komunikasi yang dibangun dalam interaksi sosial. Apabila komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan efektif serta saling terbuka dalam proses interaksi maka masyarakat Maluku akan lebih mudah melalui masa transisi budaya. Maka hal tersebut akan menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik dan harmonis dalam sebuah tatanan masyarakat yang berbeda latar belakang dan budaya sekalipun.